

# PENGARUH PENERAPAN PSAK 55 (REVISI 2011) TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN UKURAN KAP SEBAGAI VARIABEL MODERATING

**Gustina**

**Lince Bulutoding**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 63 Samata Gowa

gustinamanji834@gmail.com

**Abstract:** *This research aims to examine the effect of the application of PSAK 55 (Revised 2011) affecting earnings management, with the size of Public Accounting Firm as a moderating variable to interact between PSAK 55 (Revised 2011) to earnings management. The subject of this research is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange for 2012-2014. The sample selection is done by purposive sampling method, so that 30 companies that meet the criteria with 3 years of observation are selected. The data used in the form of secondary data derived from the financial statement of 30 banking companies, while the data analysis technic used are descriptive statistical analysis, linear regression analysis and analysis of the value of absolute difference by using SPSS 22. The data used in the research is secondary data that is the company financial statement listed on the Indonesia Stock Exchange for period 3 years is the year 2012-2014. The data analysis used multiple regression analysis and moderating regression analysis with the approach of absolute difference value. Multiple regression analysis for the hypothesis of PSAK (Revised 2011). Multiple linear regression analysis with the test of absolute difference value for the hypothesis of PSAK 55 (Revised 2011) on earning management moderated by the size of Public Accounting Firm. Based on the result of linear regression hypothesis test, the research shows that independent variable that is PSAK 55 (Revised 2011) influential to dependent variable that is earning management with negative direction. While based on the result of the test of the absolute difference shows that the size of Public Accounting Firm can moderate between PSAK 55 (Revised 2011) to earnings management.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 (Revisi 2011) berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai variabel moderasi untuk menginteraksi antara PSAK 55 (Revisi 2011) terhadap manajemen laba. Subjek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2012-2014. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 30 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan 3 tahun pengamatan. Data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari laporan keuangan 30 perusahaan perbankan, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis regresi linear dan analisis nilai selisih mutlak dengan menggunakan SPSS 22. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yaitu Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di BEI selama kurun waktu 3 tahun yaitu tahun 2012-2014. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan analisis regresi moderating dengan

pendekatan nilai selisih mutlak. Analisis regresi berganda untuk hipotesis PSAK 55 (Revisi 2011). Analisis regresi linear berganda dengan uji nilai selisih mutlak untuk hipotesis PSAK 55 (Revisi 2011) terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh ukuran Kantor Akuntan Publik. Berdasarkan hasil uji hipotesis regresi linear, penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yakni PSAK 55 (Revisi 2011) berpengaruh terhadap variabel dependen yakni manajemen laba dengan arah yang negatif. Sedangkan berdasarkan hasil uji selisih mutlak menunjukkan bahwa ukuran ukuran KAP mampu memoderasi antara PSAK 55 (Revisi 2011) terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci:** Standar Akuntansi, PSAK 55, Manajemen laba, Ukuran KAP

## PENDAHULUAN

Industri perbankan adalah salah satu motor penggerak roda perekonomian bangsa yang memegang peranan penting. Peningkatan atau penurunan kinerja perbankan akan berdampak terhadap perkembangan ekonomi negara. Oleh karenanya, perbankan menjadi industri yang paling banyak diatur. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau biasa disingkat PSAK 55 (Revisi 2011) merupakan peraturan yang dianggap paling kompleks oleh dunia perbankan dalam hal penerapannya. Penetapan kewajiban oleh Bank Indonesia kepada seluruh bank di Indonesia untuk mengimplementasi secara penuh kedua Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tersebut tanpa terkecuali telah menjadi topik hangat dalam dunia perbankan selama beberapa tahun belakangan ini.

Penerapan PSAK 55 Revisi 2011 secara mendasar mengubah metode pengukuran dan pengakuan. Salah satu perubahannya adalah pengakuan klasifikasi aset keuangan. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 Revisi 2011 membagi aset keuangan menjadi empat klasifikasi yaitu: aset keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, pinjaman yang diberikan atau piutang, dan aset keuangan yang tersedia untuk dijual. Dasar pengukurannya yang dilakukan pada PSAK 55 Revisi 2011 dengan menggunakan nilai wajar bukan lagi biaya historis.

Praktik manajemen laba sangat rentan terjadi pada perusahaan perbankan karena ketatnya regulasi yang harus dipenuhi oleh sektor tersebut. Hasil studi Beaty dkk (1995) menunjukkan bahwa perusahaan perbankan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *overstate loan loss provisions*, *understate loan write-offs*, dan mengakui *abnormal realized gains* atas portofolio sekuritas. Menurut Anggraita (2012), bank dapat dengan sengaja menumpuk pencadangan besar dengan alasan kehati-hatian meski kualitas kredit tidak mengkhawatirkan, sehingga laba dapat turun dengan tujuan untuk menghindari pajak atau mengatur ritme kinerja. Fleksibilitas ini yang banyak dimanfaatkan manajemen untuk memoles laporan keuangannya dan melakukan perekayasa laporan keuangan untuk tujuan tertentu.

Salah satu upaya mengurangi manajemen laba yaitu melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Cai dkk (2008) mengungkapkan salah satu isu dari

IASB adalah bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Sulistyanto (2008) mengemukakan bahwa keberadaan aturan dalam standar akuntansi dapat merupakan salah satu alat yang mengakomodasi dan memfasilitasi perusahaan melakukan kecurangan.

Perusahaan dapat menyembunyikan kecurangan dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan PSAK 55 Revisi 2011 terhadap manajemen laba dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memoderasi hubungan antara PSAK 55 Revisi 2011 terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## TINJAUAN TEORETIS

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan hubungan keagenan sebagai kontrak di antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) dimana *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan kepada *agent*. Konflik kepentingan antara pemilik dan *agent* terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Timbulnya manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori keagenan. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ujiyantho, 2007).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: 1) manusia pada umum yang mementingkan diri sendiri (*self interest*); 2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*); 3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi-asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif merupakan teori yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1960) yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu dimasa yang akan datang. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan. Sehingga, dalam hal menentukan kebijakan akuntansi dan pelaksanaannya tidak terlepas dari pihak-pihak yang berwenang serta memiliki kepentingan dengan penyusunan laporan keuangan.

Prosedur dan alternatif yang digunakan oleh setiap perusahaan bisa saja berbeda, jika dilihat dari berbagai faktor. Menurut Watt dan Zimmerman (1960) melalui teori akuntansi positif, ada beberapa motivasi perusahaan dalam manajemen laba yang juga berhubungan dengan tindakan oportunistik yang dirangkum dalam 3 hipotesis, yaitu: 1) Hipotesis program bonus; 2) hipotesis perjanjian utang; 3) hipotesis biaya politik.

### **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 Revisi 2011**

Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah menerbitkan pernyataan standar akuntansi keuangan. PSAK 55 Revisi 2011 mengenai instrumen keuangan yaitu pengakuan dan pengukuran. PSAK 55 Revisi 2011 adalah hasil dari mengadopsi seluruh ketentuan dalam IAS 39 mengenai *Recognition and Measurement of Financial Instrument*. Dengan diterbitkannya PSAK 55 Revisi 2011 ini diharapkan terciptanya proses harmonisasi penyusunan dan analisis laporan keuangan. Indonesia harus mengadopsi IFRS untuk memudahkan perusahaan asing yang akan menjual saham di negara ini atau sebaliknya. Namun demikian, untuk mengadopsi standar akuntansi internasional itu bukan perkara mudah karena memerlukan pemahaman dan biaya sosialisasi yang mahal (Immanuela, 2009).

PSAK 55 Revisi 2011 ini berdampak besar terutama pada perusahaan-perusahaan perbankan karena sangat erat hubungannya dengan instrumen keuangan. Dunia perbankan harus siap dalam perubahan yang terjadi jika ingin mempertahankan nasabahnya dan terutama investor. Selain itu, salah satu yang terkena dampak dari PSAK 55 Revisi 2011 adalah penurunan nilai dan tidak tertagihnya aset keuangan. Penurunan nilai saat melakukan pembiayaan adalah kerugian yang ditanggung akibat munculnya risiko gagal bayar yang terjadi oleh perusahaan pasangan usaha. Risiko gagal bayar merupakan risiko terbesar yang terjadi pada modal ventura yang melakukan kegiatan pembiayaan. Akibat gagal bayar yang terjadi, maka penurunan nilai pembiayaan akan semakin besar dan mempengaruhi laba rugi perusahaan.

### **Pengakuan dan Pengukuran Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55 Revisi 2011**

Aset keuangan atau kelompok aset keuangan diturunkan nilainya dan kerugian penurunan nilai telah terjadi, jika dan hanya jika, terdapat bukti yang objektif mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut (peristiwa yang merugikan), dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa depan atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal.

### **Manajemen Laba**

Menurut (Copeland, 1968:10), manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen laba didefinisikan oleh Setiawati dan Na'im (2001) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Definisi ini sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1999) bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan di dalam pelaporan keuangan dan di dalam transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan bagi yang manapun menyesatkan beberapa *stakeholders* tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi dilaporkan. Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Nelson *et al.* (2000) meneliti praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen di Amerika Serikat dan mengidentifikasi penyebab auditor membiarkan manajemen laba tanpa dikoreksi. Menurut McNichols (2000) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba, yaitu: 1) pendekatan yang mendasarkan pada model agregat akrual, misal Healy (1985), model Jones dan modified Jones; 2) pendekatan yang mendasarkan pada model spesifik akrual, misal Beneish (1997) serta Beaver dan McNichols (1998); 3) pendekatan berdasarkan distribusi frekuensi, fokusnya adalah perilaku laba yang dikaitkan dengan spesifik *benchmark* dimana praktik manajemen laba dapat dilihat dari banyaknya frekuensi perusahaan yang melaporkan laba di atas atau di bawah *benchmark*, misal Burgstahler dan Dichev (1997) serta Myers dan Skinner (1999). Hasil kajian McNichols (2000) menyarankan agar riset manajemen laba menggunakan model spesifik akrual dan distribusi frekuensi.

### **Pengaruh Penerapan PSAK 55 Revisi 2011 terhadap Manajemen Laba**

PSAK 55 Revisi (2011) meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba melalui CKPN. Hal ini disebabkan karena adanya larangan reklasifikasi antara instrumen keuangan yang ketat menyebabkan berkurangnya ruang bagi manajemen untuk melakukan perataan laba melalui reklasifikasi antara kelompok instrumen. Penelitian terdahulu menemukan manajer menggunakan diskresinya untuk mengatur waktu realisasi dari keuntungan dan kerugian dari sekuritas yang dimiliki (Beatty dan Haris, 1999). Keuntungan atau kerugian dari instrumen keuangan adalah alat alternatif untuk melakukan manajemen laba selain melalui CKPN hal ini meningkatkan kecenderungan manajemen laba melalui CKPN meningkat. Selain itu, walaupun perhitungan CKPN menggunakan PSAK 55 Revisi 2011 lebih lebih ketat dan objektif dibandingkan PSAK sebelumnya. Namun demikian, mengandung unsur penilaian (*judgement*) yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan kecenderungan manajemen laba melalui CKPN. Berdasarkan argumen tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub>:** Penerapan PSAK 55 Revisi 2011 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.

### **Pengaruh PSAK 55 Revisi 2011 terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran KAP sebagai Variabel Moderating**

Ukuran KAP merupakan perbedaan KAP yang didasarkan pada jumlah klien, jumlah anggota, dan jumlah pendapatan dari KAP tersebut. Dalam penelitian

ini klasifikasi KAP didasarkan pada KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan KAP yang tidak melakukan afiliasi dengan *big-four*. KAP yang berafiliasi dengan *big four* adalah (a) KAP Osman Bing Satrio yang berafiliasi dengan KAP Deloitte Touche Tohmatsu, (b) KAP Haryanto Sahari yang berafiliasi dengan KAP Pricewaterhouse Coopers, (c) KAP Purwantono, Suherman, Surja yang berafiliasi dengan KAP Ernst and Young, (d) KAP Sidharta dan Widjaja yang berafiliasi dengan KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler. Dengan demikian, KAP yang mengaudit perusahaan (*auditee*) meliputi dua ukuran, yaitu; 1) KAP yang berafiliasi dengan *big four*, dan 2) KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. Penelitian ini merumuskan hipotesis seperti berikut:

**H<sub>2</sub>:** Ukuran KAP memoderasi pengaruh PSAK 55 Revisi 2011 terhadap manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar dari tahun 2012-2014. Sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*. *Purposive sampling method* digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria sampel yang akan digunakan yaitu: 1) Perusahaan perbankan yang *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014; 2) Perusahaan perbankan yang beroperasi pada periode tahun penelitian yaitu tahun penelitian 2012-2014; 3) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 2012-2014; 4) Perusahaan memiliki kelengkapan data mengenai variabel yang akan diteliti tersedia dalam laporan keuangan tahunan perbankan yang diterbitkan pada sejak tahun 2012-2014.

Data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2014 yang didokumentasikan dalam [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dari tahun 2012-2014. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi yang dimiliki BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + e$$

Keterangan:

- Y : Manajemen laba
- $\alpha$  : Konstanta
- $X_1$  : PSAK 55
- $\beta_1 - \beta_2$  : Koefisien regresi
- e : *error term*

Analisis regresi moderating menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak (*absolute difference value*). Menurut Ghozali (2013) uji nilai selisih mutlak dilakukan untuk membuktikan apakah variabel moderasi yang digunakan memang memoderasi variabel X terhadap Y. Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX1 + \beta_2 ZM + \beta_3 |ZX1 - ZM| + e$$

Keterangan:

- Y : Manajemen laba  
 ZX1 : *Standardize* PSAK 55  
 ZM : *Standardize* ukuran KAP  
 |ZX1-ZM| : Interaksi diukur nilai absolut perbedaan antara ZX1 dan ZM  
 a : Kostanta  
 β : Koefisien regresi  
 e : *Error term*

Manajemen laba (*earning management*), model Beaver dan Engel (1996) ini menggunakan komponen penyisihan kerugian piutang dan provisi kerugian pinjaman sebagai komponen pembentuk total akrual dalam perusahaan perbankan. Model tersebut dituliskan sebagai sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + EIT$$

$$TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 CO_{it} + \beta_2 LOAN_{it} + \beta_3 NPA_{it} + \beta_4 \Delta NPA_{it+1} + Z_{it}$$

Keterangan:

- CO<sub>it</sub> : *Loan charge offs* (pinjaman yang dihapusbukukan)  
 LOAN<sub>it</sub> : *Loan outstanding* (pinjaman yang beredar)  
 NPA<sub>it</sub> : *Non performing assets* (aktiva produktif yang bermasalah), terdiri dari aktiva produktif yang berdasarkan tingkat kolektibilitasnya digolongkan menjadi (a) dalam perhatian khusus, (b) kurang lancar, (c) diragukan, dan (d) macet  
 ΔNPA<sub>it+1</sub> : Selisih *non performing assets* t+1 dengan *non performing Assets* t  
 NDA<sub>it</sub> : akrual non kelolaan

Dimana:

- DA<sub>it</sub> : TA<sub>it</sub>-NDA<sub>it</sub>  
 DA<sub>it</sub> adalah akrual kelolaan (*discretionary accruals*), CKPN adalah total saldo penyisihan penghapusan aktiva produktif, dan NDA<sub>it</sub> adalah akrual non kelolaan.

PSAK 55 (Revisi 2011) menggunakan variabel dummy, dimana bila bank PSAK 55 Revisi 2011 akan diberi nilai 1 sedangkan sampel bank yang belum menerapkan PSAK 55 Revisi 2011 diberi nilai 0. Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel dummy, bila perusahaan sampel memiliki ukuran KAP maka diberi nilai 1 dan jika sebaliknya maka dinilai 0.

## PEMBAHASAN

### Deskriptif Variabel

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 Revisi 2011 adalah pernyataan standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang instrumen keuangan; pengakuan dan pengukuran. Tujuannya adalah untuk mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan, dan kontrak pembelian atau penjualan *items* non keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana bila bank sudah menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 Revisi 2011 akan diberi nilai 1 sedangkan sampel bank yang belum menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 Revisi 2011 diberi nilai 0. Hasil analisis deskriptif variabel PSAK 55 (Revisi 2011) diperoleh nilai *mean* sebesar 94,5% yang menunjukkan bahwa sebagian besar dari perusahaan sampel telah menerapkan PSAK 55 (Revisi 2011) dalam laporan keuangannya. Standar deviasi sebesar 23% mencerminkan bahwa data variabel PSAK 55 (Revisi 2011) berdistribusi normal karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, variabel PSAK 55 (Revisi 2011) tidak jauh beda atau hampir sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 94,5% dari perusahaan sampel telah menerapkan PSAK 55 (Revisi 2011) dan 5,5% dari perusahaan sampel belum menerapkan PSAK 55 (Revisi 2011).

Ukuran KAP dibedakan menjadi dua kategori, yaitu KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi *big four* diberi kode 1, dan perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four* diberi kode 0. Hasil analisis deskriptif variabel ukuran KAP diperoleh nilai *mean* sebesar 74,5% yang menunjukkan bahwa rata-rata dari perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four*. Penggunaan auditor yang berkualitas akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam menyajikan informasi yang tidak akurat dan standar deviasi sebesar 43,8% mencerminkan bahwa data variabel ukuran KAP berdistribusi normal karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, variabel ukuran KAP tidak jauh beda atau hampir sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 74,5% dari perusahaan sampel diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan 25,5% dari perusahaan sampel diaudit oleh KAP lain.

Deskriptif laba untuk variabel praktik manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* dengan nilai minimum sebesar -545.49% Sedangkan nilai maksimum untuk variabel praktik manajemen laba diperoleh angka sebesar 540.08%. Dengan nilai minimumnya negatif dan maksimumnya adalah positif, hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan manajemen laba yang terjadi dalam sampel penelitian ini. Variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata sebesar 37.5%, yang lebih kecil dari standar deviasinya sebesar 210.6%, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik, sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Hasil ini menunjukkan bahwa sebaran data untuk variabel manajemen laba berbeda. Hal ini terlihat dari selisih angka antara *mean* dan standar deviasi yang jauh berbeda.



**Tabel 1 : Statistik Deskriptif Variabel**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PSAK 55	90	.00	1.00	.9444	.23034
UKURAN KAP	90	.00	1.00	.7444	.43862
MANAJEMEN LABA	90	-545.49	540.08	37.5421	210.60228
Valid N (listwise)	90				

Sumber: output SPSS 21, 2017

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan tabel di bawah ini, nilai R adalah 0,211 atau 21,1% menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh sedang karena berada pada interval 0,10 - 0,29. Hal ini menunjukkan bahwa PSAK 55 (Revisi 2011) berpengaruh rendah terhadap manajemen laba. Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,34, hal ini berarti bahwa 3% yang menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh variabel PSAK 55 (Revisi 2011). Sisanya sebesar 97% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 2: Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.211 <sup>a</sup>	.045	.034	207.01904

a. Predictors: (Constant), PSAK 55

Sumber: output SPSS 21, 2017

### Uji Simultan (F)

Hasil uji simultan (uji F) atau kelayakan model penelitian ditunjukkan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3: Hasil Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	176040.092	1	176040.092	4.108	.046 <sup>b</sup>
	Residual	3771405.573	88	42856.882		
	Total	3947445.666	89			

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

b. Predictors: (Constant), PSAK 55

Sumber: output SPSS 21, 2017

Berdasarkan tabel di atas ini dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 4,108 dengan tingkat signifikansi 0,46 jauh dibawah 0,05, dimana nilai F hitung (4,108) lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 2,72 (df1= 3-1=2 dan df2=90-2=88), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti variabel PSAK 55 (Revisi 2011) berpengaruh terhadap manajemen laba.

### Uji Parsial (t)

Tabel di bawah ini menunjukkan nilai konstanta sebesar 219.893, mengindikasikan bahwa jika variabel independen (PSAK 55) adalah nol maka manajemen laba akan terjadi sebesar 219.893. Koefisien regresi variabel PSAK 55 ( $X_1$ ) sebesar -193.078 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel PSAK 55 akan meningkatkan manajemen laba sebesar -193.078.

**Tabel 4: Hasil Uji Statistik t**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	219.893	92.582		2.375	.020
PSAK 55	-193.078	95.266	-.211	-2.027	.046

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: output SPSS 21, 2017

### Pengujian Nilai Selisih Mutlak

Untuk mengetahui bagaimana peranan variabel ukuran KAP atas pengaruh PSAK 55 (Revisi 2011) terhadap manajemen laba maka langkah yang dilakukan adalah meregresikan masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

### Regresi Tanpa Interaksi

Regresi variabel PSAK 55 dan variabel ukuran KAP diduga sebagai variabel moderasi terhadap manajemen laba sebagai berikut:

**Tabel 5: Hasil Uji t (PSAK 55 dan ukuran KAP)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-75.057	89.450		-.839	.404
PSAK 55	178.593	86.167	.213	2.073	.041
UKURAN KAP	71.067	40.155	.182	1.770	.080

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: output SPSS 21, 2017

### Regresi dengan Menggunakan Uji Nilai Selisih Mutlak Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan tabel di bawah ini, nilai R adalah 0,313 atau 31,3%. Menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh kuat karena berada pada interval 0,30 – 0,49.

**Tabel 6: Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.313 <sup>a</sup>	.098	.066	203.51150

a. Predictors: (Constant), X1\_M, Zscore: UKURAN KAP, Zscore: PSAK 55

Sumber: output SPSS 21, 2017

### Uji Simultan (F)

Hasil Anova atau F test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3.103 dengan tingkat signifikansi 0,031 jauh di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independen ZPSAK 55, Zukuran KAP, secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi manajemen laba.

**Tabel 7 : Hasil Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	385589.467	3	128529.822	3.103	.031 <sup>b</sup>
	Residual	3561856.199	86	41416.933		
	Total	3947445.666	89			

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

b. Predictors: (Constant), X1\_M, Zscore: UKURAN KAP, Zscore: PSAK 55

Sumber: output SPSS 21, 2017

### Uji Parsial (t)

Tabel 8 menunjukkan pengaruh interaksi ukuran KAP dengan PSAK 55 terhadap manajemen laba, besaran nilai koefisien sebesar -118,618 dengan probabilitas signifikansi 0,046 atau sebesar 4,6%. Probabilitas signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan PSAK 55 Revisi 2011 berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien beta *unstandardized* variabel PSAK 55 (Revisi 2011) sebesar -193.078 dan (sig.) t sebesar 0,046 dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya, Penerapan PSAK 55 Revisi 2011 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa dengan adanya penerapan PSAK 55 (Revisi 2011) pada perusahaan maka akan mengurangi manajemen laba yang

dilakukan oleh manajemen atau akan meminimalisir adanya manajemen laba pada perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan PSAK 55 (Revisi 2011), diharapkan dapat meningkatkan pengakuan dan pengukuran yang lebih baik, sehingga praktik manajemen laba akan semakin kecil dan kualitas laba yang dilaporkan menjadi lebih baik.

**Tabel 8: Hasil Uji Statistik t**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized		Standardized		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	147.671	58.493		2.525	.013
	Zscore: PSAK 55	-140.571	52.397	-.667	-2.683	.009
	Zscore: UKURAN KAP	-54.346	43.111	-.258	-1.261	.211
	X1_M	-118.618	58.613	-.611	-2.024	.046

a. Dependent Variable: MANAJEMEN LABA

Sumber: output SPSS 21, 2017

Penerapan PSAK 55 (Revisi 2011) diharapkan dapat meningkatkan tingkat keandalan, keterbandingan dan relevansi laporan keuangannya. Selain itu juga diharapkan laporan keuangan Bank juga sesuai dengan standar internasional yang berlaku saat ini. Penerapan PSAK 55 (Revisi 2011) memberikan beberapa peraturan yang krusial mengenai klasifikasi aset keuangan dan juga mengenai pencadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan. Penerapan PSAK 55 (Revisi 2011) mewajibkan institusi perbankan untuk menghitung CKPN kredit mereka baik secara individual maupun kolektif. Tujuan dari penghitungan CKPN ini adalah untuk pencadangan kerugian yang mengurangi nilai aset keuangan bagi institusi perbankan atas risiko yang mungkin timbul dari peristiwa gagal bayar kredit yang akan terjadi di masa datang. Dengan kata lain, agar institusi perbankan tidak salah saji dalam melaporkan aset keuangan mereka. akan lebih sulit bagi Bank untuk melakukan kecurangan dengan menetapkan pencadangan kerugian penurunan nilai kredit yang berlebihan untuk mengurangi nilai aset keuangan di laporan keuangan. Apabila nilai aset keuangan *understated*, maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan pembaca laporan keuangan dan juga dapat mempengaruhi nilai pendapatan kena pajak yang dikenakan kepada Bank. PSAK 55 (Revisi 2011) memberikan batasan yang meminimalisir potensi Bank untuk melakukan kecurangan atau kesalahan-kesalahan tersebut.

Penerapan PSAK 55 dapat meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba melalui CKPN (Anggraita, 2012). Hal ini disebabkan karena adanya larangan reklasifikasi antara instrumen keuangan yang ketat menyebabkan berkurangnya ruang bagi manajemen untuk melakukan perataan laba melalui reklasifikasi antara kelompok instrumen. Walaupun perhitungan CKPN menggunakan PSAK 55 (Revisi 2011) lebih ketat dan objektif dibandingkan PSAK sebelumnya, namun demikian mengandung unsur penilaian (*judgement*) yang lebih

tinggi, sehingga meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan manajemen melakukan manajemen laba. Penelitian Beatty *et al.* (1999) juga menemukan bahwa manajer menggunakan diskresinya untuk mengatur waktu realisasi dari keuntungan dan kerugian dari sekuritas yang dimiliki. Keuntungan atau kerugian dari instrumen keuangan adalah alat alternatif untuk melakukan manajemen laba selain melalui CKPN.

Teori akuntansi positif menjelaskan mengenai manajemen laba dan keterkaitannya dengan kebijakan regulasi atau peraturan akuntansi. Perusahaan dapat menyembunyikan kecurangan dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan. Ayres (2000) juga menjelaskan faktor yang dapat mendorong manajemen laba selain faktor manajemen akrual dan penerapan kebijakan akuntansi. Perubahan standar akuntansi juga dapat mendorong tindakan manajemen laba.

Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan interaksi ukuran KAP dan PSAK 55 terhadap manajemen laba merupakan variabel moderating dengan hasil signifikan, hal ini dapat dilihat dari uji parsial (uji-t) dengan nilai signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi (B) bernilai negatif yaitu -118.618. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang mengatakan bahwa ukuran KAP memoderasi atau memperlemah pengaruh PSAK 55 terhadap manajemen laba terbukti. Hasil uji ini memiliki arti bahwa KAP yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan KAP menunjukkan identitas KAP tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi kesempatan emiten untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke publik. Melalui penerapan PSAK 55 (Revisi 2011) akan membantu ukuran KAP dalam menemukan manajemen melakukan manajemen laba.

Berdasarkan teori agensi, manusia selalu *self-interest* dimana kehadiran pihak independen sebagai mediator pada hubungan antara *principal* dan *agent* sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Berdasarkan Mirna dan Indira (2007) investor cenderung lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang bereputasi. Selain itu, investor berinvestasi karena perusahaan menghasilkan laba yang berkualitas. Kualitas laba mampu memperkuat hubungan akuntansi konservatisme terhadap relevansi nilai laporan keuangan (Abdullah, 2016).

Pertimbangan penting pihak manajemen perusahaan dalam melakukan pemilihan KAP yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan adalah kualitas hasil audit dari KAP tersebut. Investor cenderung mengandalkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi, investor dan stakeholder mengandalkan reputasi auditor sebagai indikator kredibilitas laporan keuangan. Sehingga manajemen perusahaan akan memilih auditor yang bereputasi untuk meningkatkan laporan keuangan yang dihasilkan dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata stakeholder. KAP yang besar biasanya memiliki reputasi yang

tinggi di lingkungan bisnis. Sehingga perusahaan yang telah diaudit oleh KAP besar cenderung akan mempertahankan auditornya. Dengan kata lain perusahaan yang telah menggunakan jasa audit KAP besar atau yang berafiliasi dengan *big four* mempunyai kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba.

## PENUTUP

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PSAK) Revisi 2011 berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan PSAK 55 (Revisi 2011) pada perusahaan maka akan meminimalisir adanya manajemen laba. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan PSAK 55 (Revisi 2011), dapat meningkatkan penyajian dan pengungkapan yang lebih baik, sehingga praktik manajemen laba akan semakin kecil dan kualitas laba yang dilaporkan menjadi lebih baik.

Ukuran KAP memoderasi pengaruh PSAK Revisi 2011 terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa KAP yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan KAP menunjukkan identitas KAP tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Melalui penerapan PSAK 55 (Revisi 2011) akan membantu ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam menemukan manajemen melakukan manajemen laba.

Untuk memperoleh hasil penelitian di masa mendatang yang lebih baik, maka peneliti menyarankan mengganti kelompok industri yang akan dijadikan sampel penelitian (unit analisis). Penelitian selanjutnya diharapkan mengganti metode pengambilan sampel dan memperpanjang periode observasi data. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti halnya pendekatan *mixed method* untuk memperoleh akurasi hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Wahyuddin., dan A. L. Fitriah. 2016. Pengaruh Akuntansi Konservatisme terhadap Relevansi Nilai Laporan Keuangan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi. *ASSETS Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 6(2): 233-250.
- Anggraita, V. 2012. Dampak Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) terhadap manajemen laba diperbankan: peranan mekanismen corporate governance, struktur kepemilikan, dan kualitas audit. *Prosiding. Seminar Nasional Akuntansi XV, Balikpapan*.
- Ayres, F. L. 2000. Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know. *Management Accounting*.
- Beatty, A. and D. G. Harris. 1999. The effects of taxes, agency costs, and information asymmetry on earnings management: A comparison of Public and Private Firms. *Review of Accounting Studies*, 4: 299-326.

- Beatty, A., S. L. Chamberlain, and J. Magliolo. 1995. Managing financial reports of commercial banks: the influence of taxes, regulatory capital, and earnings. *Journal of Accounting Research*, 33: 231-261.
- Beaver, H. W. and E.E. Engel. 1996. Discretionary Behavior with Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices. *Journal of Accounting & Economics*, 22: 177-206.
- Cai, L., R. Asheq, and S. Courtenay. 2008. The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparison. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*, (Online), (<http://ssrn.com/abstract=1473571>, diakses 8 Februari 2017)
- Copeland, R. M. 1968. Income Smoothing, *Journal Of Accounting Research, Emperical Research in Accounting, Selected Studies 6 (Supplement)*: 101-116.
- Eisenhardt, K. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14: 57-74.
- Ghozali, I, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Healy, P. M. and J. M. Wahlen. 1999. A Review Of The Earnings Management Literature And Its Implications For Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13: 365-383.
- Immanuela, I. 2009. Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*, 33(1): 69-75.
- Jensen, M. C. and W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, 3(4): 305-360.
- McNichols, M. F. 2000. Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 19: 313-345.
- Mirna, D. dan I. Januarti. 2007. Analisis Kualitas Audit, Debt Default ,dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Nelson, M. W., J.A Elliot, and R.L Tarpley. 2000. Where do Companies Attempt Earnings Management and When do Auditors Prevent It?. <http://papers.ssrn.com>.
- Setiawati, L. dan A. Na'im. 2001. Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 3(2): 159-176.
- Sulistiyanto, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. PT. Grasindo, Jakarta.
- Ujiyantho, A. M. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.
- Watts, R, L. and J. L. Zimmerman. 1960, Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 60 (1): 131-156.